

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka dan demokratis. Peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat manusia. Pendidikan merupakan kebutuhan sepanjang hayat, setiap manusia membutuhkan pendidikan sampai kapan dan dimanapun manusia berada.

Masalah pokok pendidikan saat ini masih berkisar pada saat pemerataan kesempatan, relevansi, kualitas, efisiensi, dan efektifitas pendidikan. Sesuai dengan masalah pokok tersebut serta memperhatikan isu dan tantangan masa kini dan kecenderungan di masa depan, maka dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia (SDM) untuk mengatasi dan menghadapi tantangan itu, perlu diciptakan pendidikan yang unggul yaitu pendidikan yang dapat mengembangkan potensi dan kapasitas siswa secara optimal, yang mana tujuannya adalah untuk mencapai peningkatan kualitas pendidikan. Demikian juga disampaikan Sujono (2002:10) mengatakan bahwa:

“Dalam perkembangan peradaban modern, matematika memegang peranan penting karena dengan bantuan matematika semua ilmu pengetahuan menjadi lebih sempurna. Matematika merupakan alat yang efisien yang diperlukan oleh semua ilmu pengetahuan. Dan tanpa bantuan matematika semuanya tidak akan mendapat kemajuan yang berarti”.

Dalam dunia pendidikan, matematika sebagai suatu mata pelajaran di sekolah dinilai cukup memegang peranan penting, baik pola pikirnya dalam membentuk siswa menjadi berkualitas maupun terapannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga karena matematika juga merupakan suatu sarana berpikir untuk mengkaji sesuatu secara logis dan sistematis.

Matematika merupakan salah satu ilmu dasar yang sangat penting diajarkan kepada siswa. Abdurahman (2009:253) mengatakan bahwa ada lima alasan perlunya belajar matematika karena matematika merupakan:

“ (1) sarana berpikir yang jelas dan logis; (2) sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari; (3) sarana mengenal pola-pola hubungan dan generalisasi pengalaman; (4) sarana mengembangkan kreativitas; dan (5) sarana meningkatkan kesadaran terhadap perkembangan budaya”.

Sesuai dengan tujuan umum pendidikan matematika (Depdiknas, 2006), yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran matematika menekankan pada siswa untuk dapat (1) memiliki kemampuan yang berkaitan dengan matematika yang dapat digunakan dalam memecahkan masalah matematika, pelajaran lain ataupun masalah yang berkaitan dengan kehidupan nyata ; (2) memiliki kemampuan menggunakan matematika sebagai alat komunikasi; (3) memiliki kemampuan menggunakan matematika sebagai cara bernalar yang dapat dialihgunakan pada setiap keadaan, seperti berpikir kritis, berpikir logis, berpikir sistematis, bersikap objektif, bersikap jujur dan disiplin dalam memandang dan menyelesaikan suatu masalah”.

Berdasarkan peranan penting dan tujuan pembelajaran matematika dalam kehidupan sehari-hari, maka diharapkan kepada siswa agar dapat memahami dengan baik materi-materi pembelajaran matematika yang telah diberikan selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman dan penguasaan siswa adalah melalui hasil belajar matematikanya. Penguasaan materi siswa tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar matematika yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran matematika (Sudjana, 2009).

Berhasilnya proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada guru tetapi juga bergantung pada siswa. Guru harus mampu mengetahui dan menyadari bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda. Karena itulah guru harus mampu memilih metode pembelajaran yang cocok bagi siswa dengan memperhatikan kemampuan siswa.

Seperti yang telah dikemukakan oleh Nurhayati (<http://www.depdiknas.co.id>) menyatakan bahwa:

“Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan model pembelajaran yang tepat. Oleh karena itu, guru dituntut untuk dapat merancang, menyusun, menggunakan pendekatan yang tepat untuk tiap-tiap materi pelajaran sehingga guru dapat menjalankan tugasnya dengan efektif, efisien, dan anak didik dapat memiliki pemahaman yang tuntas dan bermakna terhadap materi pelajaran yang disajikan. Sehingga dapat meningkatkan kemampuan profesionalnya”.

Kenyataan yang dijumpai di sekolah menunjukkan bahwa sebagian besar pengajaran matematika diberikan secara klasikal melalui metode ceramah tanpa banyak melihat kemungkinan penerapan metode lain yang sesuai dengan perbedaan kemampuan individual siswa. Banyak diantara siswa mengikuti pelajaran tidak lebih dari rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan maupun keterampilan. Peristiwa yang sangat menonjol adalah siswa hanya berperan sebagai pendengar saja tanpa perlu berbuat sesuatu, siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran dan tidak termotivasi untuk memikirkan sesuatu tentang pembelajaran tersebut, sehingga kemampuan berpikirnya tidak aktif dan kreatif yaitu hanya mengikuti langkah-langkah atau petunjuk yang sudah ada sebelumnya.

Pembelajaran yang didominasi guru menyebabkan siswa menjadi cenderung pasif dan kurang aktif dan juga kurang terampil berkomunikasi dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. seharusnya, siswa sebagai pembelajar harus berperan aktif dalam pembelajaran.

Hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Trianto (2009-2) :

“Berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. pada pembelajaran ini suasana kelas cenderung *teacher centered* sehingga siswa menjadi pasif.

Hasil belajar matematika yang diharapkan setiap sekolah adalah hasil belajar yang mencapai ketuntasan belajar matematika. Ketuntasan tersebut dapat dilihat dari skor hasil belajar yang diperoleh setelah mengikuti proses belajar matematika. Siswa dikatakan tuntas apabila skor hasil belajar matematika siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (Depdiknas, 2006).

Agar tercapainya tujuan pembelajaran tersebut, hendaknya seorang guru dapat menciptakan kondisi dan situasi yang memungkinkan siswa memahami makna dari bahan-bahan pelajaran melalui proses belajar dan menyimpan dalam ingatan yang sewaktu-waktu dapat diproses dan dikembangkan lebih lanjut Piaget (dalam Lie, 2002).

Selanjutnya keaktifan siswa dalam pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Dengan variasi metode dapat meningkatkan kegiatan belajar siswa (Slameto, 2003). Proses pembelajaran atau pembelajaran kompetensi dikatakan berhasil atau bermutu apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) siswa terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran (Mulyasa, 2004).

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 12 Februari 2013 dengan guru matematika kelas IV SDN 014688 Sidomukti Kisaran dan juga bertugas sebagai wali kelas, Ibu Fitri Liani Nasution, diperoleh bahwa :

“Siswa masih sangat sulit menyelesaikan soal-soal mengenai materi pecahan, baik mengenai operasi hitung pada bilangan pecahan seperti menjumlahkan dan mengurangkan pecahan-pecahan tak senama, campuran dan siswa masih sulit menyelesaikan soal-soal cerita mengenai materi pecahan, Menurut beliau hasil belajar siswa masih rendah, berdasarkan hasil ujian harian, mid semester dan ujian akhir semester, nilai yang diperoleh siswa dari hasil ujian mereka masih sangat rendah (sesuai dengan Standar Ketuntasan Belajar Minimal (SKBM) yang ditetapkan oleh sekolah adalah 65 untuk kelas IV) dan juga siswa kurang aktif dalam belajar, mereka tidak mau bertanya/memberi komentar mengenai materi maupun soal-soal yang diberikan”.

Selanjutnya dilakukan tes awal pada siswa dikelas IV SDN 014688 Sidomukti Kisaran, dengan memberikan beberapa soal yang berkaitan dengan materi pecahan. Dari hasil tes yang didapat masih banyak terdapat kesulitan dan kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal, salah satu contohnya :

$$\frac{14}{7} + \frac{8}{5} = \frac{22}{12}$$

dari jawaban salah satu siswa, masih terdapat kesalahan dalam pemahaman konsep penjumlahan pecahan, siswa langsung menjumlahkan nilai pecahan tanpa melihat penyebutnya sama atau berbeda, seharusnya penyebutnya disamakan terlebih dahulu kemudian dijumlahkan pembilang dengan pembilang kemudian penyebut dengan penyebut.

Berdasarkan hasil tes awal yang dilakukan terlihat jelas bahwa siswa masih banyak kesalahan dalam konsep pecahan sehingga menyelesaikan soal masih mengalami kesalahan. Hal inilah salah satu yang mengakibatkan hasil

belajar siswa yang tidak sesuai dengan yang diharapkan artinya hasil belajar siswa masih rendah

Dalam mengatasi permasalahan tersebut, guru dituntut dapat memilih model, pendekatan pembelajaran yang dapat memacu semangat setiap siswa untuk secara aktif ikut terlibat dalam pengalaman belajarnya. Melalui model, pendekatan pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Materi pelajaran juga akan tambah berarti jika siswa mempelajari materi pelajaran yang disajikan melalui konteks kehidupan mereka dan menemukan arti di dalam proses pembelajarannya sehingga pembelajarannya akan menjadi lebih berarti dan menyenangkan.

Untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa khususnya pada materi pecahan maka digunakan salah satu pendekatan pembelajaran yang dianggap tepat dan mampu untuk menciptakan suasana belajar dan hasil belajar yang diharapkan yaitu model pendekatan SAVI. Pendekatan SAVI merupakan singkatan dari *Somatic* (belajar dengan bergerak dan berbuat), *Auditori* (belajar dengan berbicara dan mendengar), *Visual* (belajar dengan mengamati dan menggambar), *Intelektual* (belajar dengan memecahkan masalah dan merenung), atau dapat dikatakan suatu proses belajar siswa dengan menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas *intelektual* serta penggunaan panca indera. Sebagaimana yang dikatakan Meier (2002 : 91) : “Menggabungkan gerakan fisik dengan aktivitas intelektual dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar pada pembelajaran”.

Teknik pendekatan SAVI dianggap tepat digunakan karena pada usia SD, pola pikir anak masih cenderung bersifat menerima hal-hal yang nyata dan jelas, anak juga memiliki kepribadian yang aktif dalam bergerak (Meier, 2002), cenderung sulit untuk disuruh diam dan dalam belajar lebih mudah jika setiap yang dilihat diungkapkan dengan kata-kata, dengan kata lain dapat lebih menangkap pelajaran jika diucapkan dan dilafalkan dalam kalimat. Begitu juga dengan sifat matematika yang realistik perlu disajikan dalam bentuk nyata atau bersifat *kontekstual* (dihubungkan dengan hal-hal nyata dalam kehidupan sehari-hari).

Oleh karena itu, agar siswa mampu memahami tentang konsep pecahan dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa maka peneliti mencoba untuk menerapkan suatu model pembelajaran yaitu pendekatan SAVI yang belum pernah diterapkan di SD Negeri 014688 Sidomukti Kisaran yang menggabungkan gerak fisik dengan aktivitas *intelektual* dan penggunaan semua indera dapat berpengaruh besar terhadap pembelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : **“Penerapan Pendekatan SAVI (*Somatic, Auditory, Visual, Intelektual*) Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pecahan Di Kelas IV SDN 014688 Sidomukti Kisaran T.A 2013/2014”**



1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka timbul beberapa masalah sebagai identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Rendahnya aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika.
2. Hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika masih rendah.
3. Siswa tidak dapat menyelesaikan soal pecahan jika penyebutnya berbeda.
4. Metode pengajaran bersifat konvensional dan masih didominasi oleh guru.
5. Guru di sekolah ini belum menggunakan pendekatan SAVI dalam pembelajaran mata pelajaran matematika.

1.3. Batasan Masalah

Mengingat luasnya identifikasi masalah, maka perlu adanya pembatasan masalah agar lebih fokus dan terarah, maka dalam penelitian ini dibatasi pada penerapan pendekatan SAVI untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi pecahan dikelas IV SD Negeri 014688 Sidomukti Kisaran T.A 2013/2014.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah yang dikemukakan diatas, dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pendekatan SAVI yang diterapkan pada materi pecahan di kelas IV SDN 014688 Sidomukti Kisaran dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa ?
2. Apakah pendekatan SAVI yang diterapkan pada materi pecahan di kelas IV SDN 014688 Sidomukti Kisaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa ?

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pendekatan SAVI yang diterapkan pada materi pecahan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas IV SD Negeri 014688 Sidomukti Kisaran T.A 2013/2014.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah diterapkan pendekatan SAVI pada materi pecahan dikelas IV SD Negeri 014688 Sidomukti Kisaran T.A 2013/2014.

1.6. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian bagi penulis

- Untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan studi akhir.
- Sebagai bahan pertimbangan bagi penulis saat masuk dalam dunia pendidikan.
- Sebagai suatu karya tulis bagi peneliti

2. Manfaat penelitian bagi guru

- Sebagai bahan masukan bagi guru-guru dilembaga pendidikan formal dalam pengelolaan proses belajar mengajar untuk meningkatkan prestasi siswa dalam mata pelajaran matematika.
- Sebagai bahan pengetahuan guru dalam pelaksanaan pengajaran dengan pendekatan SAVI agar dapat memperbaiki dan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar.

3. Manfaat penelitian bagi peneliti lain

- Sebagai masukan peneliti lain dalam melakukan penelitian lebih lanjut.
- Sebagai wawasan peneliti maupun pembaca lainnya tentang model pembelajaran pendekatan SAVI.